

ANALISIS KESADARAN LINGKUNGAN SISWA UPT SDN 005 BUKIT RANAH

Nazera Izlyn¹, Rizki Ananda², Yenni Fitra Surya³, M. Syahrul Rizal⁴, Iis Aprinawati⁵
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai^{1,2,3}
nazeraizlyn009@gmail.com¹,
rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id², yenni.fitra13@gmail.com³,
syahrul.rizal92@gmail.com⁴, aprinawatiis@gmail.com⁵

ABSTRACT

Environmental awareness is an important part of character education to shape caring behavior towards cleanliness, waste management, and nature preservation. This study aims to describe students' understanding and environmental awareness, the role of teachers, the challenges faced, and the principal's steps in shaping environmental awareness character at UPT SDN 005 Bukit Ranah. This research uses a descriptive qualitative approach, the research subjects include students in grades III, IV, and V, classroom teachers, and school principals. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation, which were then analyzed using the Miles and Huberman model. The results showed that most students have good environmental awareness, such as throwing garbage in its place, caring for plants, and preserving the environment. Teachers play an important role in shaping these habits through exemplary and habituation, although they still face facility and supervision constraints. The principal supports through the Clean Friday program and environmentally friendly canteen. In conclusion, environmental awareness is formed through consistent cooperation between students, teachers and school authorities.

Keywords: environmental awareness, environmental care, elementary school

ABSTRAK

Kesadaran lingkungan merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter untuk membentuk perilaku peduli terhadap kebersihan, pengelolaan sampah, dan kelestarian alam. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemahaman dan kesadaran lingkungan siswa, peran guru, tantangan yang dihadapi, serta langkah kepala sekolah dalam membentuk karakter peduli lingkungan di UPT SDN 005 Bukit Ranah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, subjek penelitian meliputi siswa kelas III, IV, dan V, guru kelas, serta kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kesadaran lingkungan yang baik, seperti membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman, dan melestarikan lingkungan. Guru berperan penting dalam membentuk kebiasaan tersebut melalui keteladanan dan pembiasaan, meskipun masih menghadapi kendala fasilitas dan pengawasan. Kepala sekolah mendukung melalui program

Jumat Bersih dan kantin ramah lingkungan. Kesimpulannya, kesadaran lingkungan terbentuk melalui kerja sama yang konsisten antara siswa, guru, dan pihak sekolah.

Kata Kunci: kesadaran lingkungan, kepedulian lingkungan, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Kesadaran lingkungan adalah pemahaman dan pengakuan akan pentingnya melindungi dan melestarikan alam. Ini mencakup kesadaran tentang bagaimana aktivitas manusia seperti polusi, perusakan habitat, perubahan iklim, dan hilangnya keanekaragaman hayati yang berdampak negatif terhadap lingkungan. Selain itu, kesadaran lingkungan melibatkan pengakuan akan keterkaitan antara manusia dan alam, serta pengakuan akan tanggung jawab kita untuk bertindak secara berkelanjutan guna memastikan kesehatan lingkungan jangka panjang bagi generasi mendatang (Miterianifa & Mawarni, 2024).

Kesadaran lingkungan memotivasi individu untuk terlibat dalam tindakan seperti mengurangi penggunaan energi, memanfaatkan sumber daya secara bertanggung jawab, mendukung praktik ramah lingkungan, dan berpartisipasi aktif dalam inisiatif konservasi dan perlindungan lingkungan. Diharapkan

bahwa, seiring meningkatnya kesadaran, baik individu maupun masyarakat akan bekerja sama untuk mengatasi masalah lingkungan dan menjaga keseimbangan ekosistem Bumi (Miterianifa & Mawarni, 2024). Selain itu, pendidikan lingkungan yang komprehensif dapat meningkatkan kesadaran ini, memastikan bahwa generasi mendatang lebih siap untuk mengatasi tantangan lingkungan yang kompleks.

Kesadaran lingkungan berupaya meningkatkan pemahaman individu dan masyarakat mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan (Miterianifa & Mawarni, 2024). Hal ini mencakup inisiatif untuk menginformasikan masyarakat tentang bagaimana aktivitas manusia memengaruhi lingkungan, memotivasi tindakan konstruktif, dan menawarkan pendidikan berkelanjutan tentang tantangan lingkungan yang relevan dan solusi potensial.

Pada praktiknya, banyak siswa tetap acuh tak acuh terhadap

lingkungan sekitar mereka, termasuk lingkungan kelas. Mereka sering meninggalkan sampah berserakan dan ragu untuk membersihkan hingga akhir pelajaran, mengharapkan orang lain yang menangani tugas tersebut. Perilaku ini menyoroti rendahnya kesadaran lingkungan siswa, yang dapat berdampak buruk pada kesehatan dan kenyamanan mereka saat belajar. Selain itu, sikap acuh tak acuh ini menunjukkan kurangnya pemahaman tentang tanggung jawab pribadi dalam menjaga kebersihan dan mempromosikan keberlanjutan.

Keadaan tersebut juga sejalan dengan kenyataan di UPT SDN 005 Bukit Ranah, khususnya di kalangan siswa kelas III, IV dan V. Hasil observasi menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan siswa masih terbatas. Indikator yang diharapkan untuk menunjukkan kepedulian mereka terhadap lingkungan belum tercapai. Misalnya, perilaku seperti membersihkan kelas, merapikan meja dan kursi, dan tidak membuang sampah di laci meja menunjukkan bahwa kesadaran dan upaya proaktif masih kurang di kalangan siswa. Banyak siswa tidak aktif berpartisipasi dalam membersihkan kelas setelah pelajaran, seperti yang

ditunjukkan oleh banyaknya potongan kertas dan sisa makanan yang tertinggal. Selain itu, meja dan kursi sering dibiarkan berantakan, dengan siswa pergi tanpa merapikannya. Meskipun guru telah mengingatkan tentang pentingnya kebersihan, beberapa siswa tetap membuang sampah sembarangan, bahkan di laci meja mereka.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru dan siswa di Sekolah SDN 005 Bukit Ranah, tampaknya kesadaran lingkungan yang rendah di kalangan siswa, khususnya di dalam kelas, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Masalah utama adalah kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya pelestarian lingkungan. Guru menyebutkan bahwa meskipun pelajaran telah membahas kebersihan dan pelestarian lingkungan, siswa sering menganggap topik-topik ini hanya sebagai teori semata dan kesulitan menghubungkannya dengan rutinitas harian mereka di sekolah. Selain itu, teladan dan pengawasan sekolah dianggap tidak konsisten. Meskipun guru telah berupaya untuk memberikan contoh positif dan mengingatkan siswa, tidak semua

siswa menunjukkan peningkatan perilaku. Keterlibatan orang tua yang terbatas dalam menumbuhkan kebiasaan baik di rumah semakin memperburuk masalah. Siswa sering membawa kebiasaan rumah mereka ke lingkungan sekolah, yang dapat mencakup membuang sampah sembarangan dan mengabaikan kebersihan lingkungan.

Terkait fasilitas, beberapa guru mencatat bahwa sistem pembuangan sampah sekolah tidak memadai, terutama dalam memisahkan sampah organik dan anorganik, yang menghambat kemampuan siswa untuk mempelajari pemilahan sampah yang benar. Selain itu, tidak adanya kegiatan rutin yang mendorong tanggung jawab lingkungan seperti program bank sampah, kompetisi kebersihan kelas, atau pemeliharaan kebun sekolah, mengurangi motivasi siswa. Budaya sekolah yang tidak sepenuhnya mendorong perilaku sadar lingkungan menyebabkan siswa menganggap kebersihan bukan sebagai tanggung jawab mereka. Masalah-masalah ini menyoroti perlunya pendekatan komprehensif yang mencakup peningkatan metode pengajaran, pembentukan kebiasaan, teladan,

dan kolaborasi antara sekolah dan orang tua untuk meningkatkan kesadaran lingkungan siswa.

Banyak siswa tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang bagaimana perilaku yang merusak lingkungan dapat memengaruhi kesehatan dan kesejahteraan orang lain. Kurangnya pendidikan praktis dan berkelanjutan mencegah siswa untuk sepenuhnya memahami konsekuensi dari tindakan mereka, seperti membuang sampah sembarangan atau mengabaikan perawatan tanaman. Beberapa guru telah mengamati bahwa siswa sering melihat membersihkan atau merawat lingkungan sebagai beban daripada tanggung jawab bersama. Persepsi ini diperburuk oleh kurangnya penghargaan atau insentif yang dapat memotivasi siswa untuk lebih peduli. Tanpa sistem penghargaan yang jelas, siswa cenderung menjadi acuh tak acuh dan kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah untuk mempromosikan nilai-nilai lingkungan tidak hanya melalui mata pelajaran akademik tetapi juga melalui kegiatan praktik yang menarik, menyenangkan, partisipatif, dan

secara bertahap meningkatkan kesadaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V UTP SDN 005 Bukit Ranah. Alasan peneliti ingin melakukan penelitian di sekolah karena adanya masalah kesadaran lingkungan siswa yang masih rendah. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Juni, semester genap pada tahun ajaran 2024/2025. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif, penelitian jenis ini mendeskripsikan kondisi yang sesuai dengan objek yang diamati, dan data yang diperoleh kemudian ditulis dalam bentuk laporan. Data dan sumber data pada penelitian ini adalah Sumber data primer yang terdiri siswa UPT SDN 005 Bukit Ranah yang berasal dari kelas III, IV dan V, karena merekalah yang menjadi subjek utama untuk mengetahui tingkat kesadaran lingkungan, data sekunder meliputi dokumen-dokumen sekolah jadwal kegiatan kebersihan, catatan hasil observasi atau laporan sebelumnya yang berkaitan dengan kebersihan

dan kepedulian lingkungan siswa. Adapun teknik pengumpulan yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, pedoman wawancara, angket, dokumentasi, catatan lapangan. Keabsahan temuan penelitian menggunakan triangulasi tiga macam cara dalam pengecekan data, yaitu sumber, teknik dan waktu. Analisis data pada penelitian ini adalah, pengumpulan data, mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian ini yaitu tahap pra lapangan, merupakan tahap awal sebelum terjun langsung ke lokasi penelitian, tahap pekerjaan lapangan yang dimana peneliti melakukan observasi, wawancara, penyebaran angket, serta pencatatan dokumentasi dan catatan lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pemahaman Siswa Terhadap Kesadaran Lingkungan di UPT SDN 005 Bukit Ranah

Pada awalnya, kesadaran lingkungan siswa di UPT SDN 005 Bukit Ranah terbatas pada pengetahuan dasar tentang kebersihan dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Beberapa

siswa hanya menunjukkan perilaku sadar lingkungan karena mereka mengikuti instruksi guru atau memenuhi jadwal tugas kelas, bukan karena kesadaran pribadi. Perilaku seperti membuang sampah sembarangan, menghindari partisipasi dalam kegiatan bersih-bersih, atau mengabaikan kondisi kebun sekolah tetap umum terjadi, terutama di kalangan siswa yang lebih muda. Hal ini menunjukkan bahwa, pada awalnya, kesadaran siswa terutama bersifat eksternal, didorong oleh bimbingan dan pengawasan dari orang dewasa. Oleh karena itu, pembiasaan, contoh konkret dari guru, dan program sekolah yang konsisten sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran ini sehingga menjadi bagian integral dari karakter siswa.

Siswa di UPT SDN 005 Bukit Ranah telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mereka tentang kesadaran lingkungan. Mereka mulai menunjukkan perilaku ramah lingkungan, seperti membuang sampah dengan benar, memenuhi tanggung jawab kelas, dan menjaga kebersihan taman dan ruang kelas. Perilaku ini merupakan hasil dari

proses pembiasaan berkelanjutan yang dibimbing oleh guru yang berperan sebagai panutan. Menurut (Wanabuliandari & Rahardjo, 2021), menumbuhkan perilaku lingkungan yang positif pada siswa dapat dicapai melalui kegiatan rutin, edukatif, dan konsisten terutama di lingkungan sekolah tempat anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka. Ketika siswa aktif berpartisipasi dalam tugas-tugas kebersihan, mereka tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif mereka tetapi juga mengembangkan sikap afektif dan keterampilan psikomotorik.

Siswa juga menunjukkan inisiatif dengan menegur teman-teman yang membuang sampah sembarangan dan dengan menggunakan kembali barang-barang untuk mendekorasi kelas, seperti yang disoroti beberapa siswa dalam kutipan wawancara. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka telah berkembang menjadi kesadaran dan tanggung jawab pribadi. (Maqbulah et al., 2025) berpendapat bahwa pendidikan lingkungan di tingkat sekolah dasar harus mendorong partisipasi aktif dan refleksi pribadi, sehingga siswa dapat merasakan hubungan langsung

dengan menjaga keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, melalui kegiatan seperti Jumat Bersih, kompetisi kebersihan kelas, dan proyek daur ulang sampah, siswa belajar menghargai pentingnya lingkungan yang bersih sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka.

Beberapa siswa, khususnya di kelas bawah, masih kurang memahami dan tidak secara konsisten mempraktikkan kesadaran lingkungan, terutama tanpa pengawasan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengembangan harus berkelanjutan dan disesuaikan dengan usia dan tahap pertumbuhan anak. Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting untuk memastikan bahwa kebiasaan ramah lingkungan yang dibentuk di sekolah diperkuat di rumah. Pendidikan karakter lingkungan akan lebih efektif jika disampaikan melalui teladan, praktik kebiasaan, dan upaya konsisten untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. (Biantoro & Istiqlal, 2025). Oleh karena itu, untuk menumbuhkan generasi yang benar-benar peduli dan bertanggung jawab terhadap alam, sekolah harus terus

mengembangkan program lingkungan praktis, secara aktif melibatkan siswa, dan membina kemitraan yang kuat dengan keluarga.

Berdasarkan hasil angket, observasi, dan wawancara yang dilakukan di UPT SDN 005 Bukit Ranah, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran lingkungan siswa secara umum berada pada tingkat sedang hingga sangat tinggi, dengan tren peningkatan yang terlihat dari kelas bawah ke kelas atas. Siswa mulai menunjukkan kebiasaan positif seperti membuang sampah dengan benar, menyiram tanaman, bergiliran dalam tugas kelas, dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan Jumat Bersih dan kompetisi kebersihan. Faktor-faktor seperti lingkungan sekolah, keterlibatan guru, dan peran kepala sekolah sebagai motivator utama terbukti sangat berpengaruh dalam menumbuhkan sikap peduli lingkungan sejak usia dini. Pendidikan lingkungan yang diberikan tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga diintegrasikan secara praktis ke dalam kehidupan sehari-hari siswa, secara bertahap dan konsisten menumbuhkan rasa

tanggung jawab terhadap lingkungan..

Gambaran Kesadaran Lingkungan siswa di UPT SDN 005 Bukit Ranah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan di sekolah dasar masih belum sepenuhnya meluas; namun, telah terjadi perkembangan positif yang signifikan, terutama di kalangan siswa kelas atas. Inisiatif yang ditunjukkan oleh siswa kelas lima seperti menyapu, menyiram tanaman, dan menjaga kebersihan kelas tanpa instruksi langsung menunjukkan bahwa internalisasi tanggung jawab dan nilai-nilai lingkungan telah dipupuk melalui pengalaman praktis seperti kompetisi kebersihan dan proyek lingkungan. Hal ini sejalan dengan perspektif (Rarasati et al., 2025) yang berpendapat bahwa keterlibatan dan partisipasi aktif siswa secara teratur dalam kegiatan kehidupan nyata dapat memperkuat sikap positif terhadap lingkungan. .

Sebaliknya, siswa di kelas yang lebih rendah, seperti kelas III, masih membutuhkan bimbingan, pengawasan, dan penguatan disiplin yang signifikan saat melakukan tugas-tugas kebersihan. Hal ini menunjukkan bahwa rasa tanggung

jawab belum sepenuhnya berkembang pada usia dini ini, sehingga peran guru sangat penting dalam memberikan bimbingan dan memberikan contoh yang konsisten. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan moral yang dikemukakan (Kristina et al., 2021) yang menyatakan bahwa anak-anak di sekolah dasar awal masih berada dalam tahap heteronom, di mana mereka mengikuti aturan karena otoritas eksternal, sedangkan siswa yang lebih tua mulai beralih ke tahap otonom, di mana mereka mengambil tanggung jawab yang didorong oleh kesadaran diri.

Partisipasi siswa kelas V dalam beragam kegiatan lingkungan, seperti kompetisi membersihkan kelas, telah terbukti meningkatkan rasa tanggung jawab mereka. Hal ini menunjukkan bahwa strategi partisipatif dan kompetitif dapat meningkatkan motivasi siswa untuk menjaga kebersihan sekolah. Sebaliknya, perilaku pasif siswa kelas III selama waktu bersih-bersih menunjukkan bahwa program pembiasaan belum sepenuhnya dan secara konsisten diterapkan.

Peran Guru Terhadap Kesadaran Lingkungan Siswa di UPT SDN 005 Bukit Ranah

Berdasarkan temuan penelitian, tampaknya guru meningkatkan kesadaran lingkungan siswa dengan berperan sebagai panutan dalam aktivitas sehari-hari mereka. Guru mendemonstrasikan pembuangan sampah yang tepat, menjaga meja mereka tetap rapi, dan merawat tanaman di lingkungan sekolah, sehingga siswa dapat mengamati dan meniru perilaku positif ini. Pendekatan ini sejalan dengan perspektif (Irama et al., 2024) yang menyatakan bahwa siswa belajar melalui pengamatan dan peniruan model yang mereka anggap penting, seperti guru mereka. Konsistensi guru dalam memberikan bimbingan tanpa menimbulkan rasa takut mencerminkan penerapan strategi pembiasaan positif. Selain itu, metode penguatan seperti pujian atau penghargaan dapat meningkatkan kemungkinan siswa mengulangi perilaku baik (Munawar et al., 2021). Oleh karena itu, pengembangan kebiasaan kesadaran lingkungan pada siswa merupakan hasil kombinasi dari pemberian panutan,

penguatan positif, dan pembiasaan berkelanjutan.

Pembelajaran IPAS yang disampaikan oleh guru melalui pendekatan kontekstual menghubungkan konten dengan situasi dunia nyata di lingkungan sekolah juga sangat meningkatkan pemahaman siswa. Misalnya, ketika guru mendorong siswa untuk mengamati kebun sekolah dan mendiskusikan bagaimana sampah memengaruhi organisme hidup, mereka menerapkan prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika siswa dapat menghubungkan pelajaran dengan pengalaman sehari-hari mereka. Aktivitas-aktivitas ini memungkinkan siswa untuk melihat hubungan langsung antara konsep-konsep seperti ekosistem atau lingkungan dan kondisi dunia nyata yang mereka temui. Selain itu, interaksi sosial dan aktivitas berbasis lingkungan memainkan peran penting dalam mengembangkan pemahaman dan sikap siswa (Nurlaela et al., 2025).

Dengan menggabungkan observasi langsung, diskusi, dan pengalaman praktik, proses pembelajaran IPAS menjadi lebih

bermakna dan efektif dalam memengaruhi perilaku siswa. Pembelajaran berbasis pengalaman dapat menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam dan sikap yang lebih positif daripada sekadar mendengarkan penjelasan verbal (Aisyah et al., 2024). Aktivitas seperti mengamati taman, memilah sampah, atau mendiskusikan bagaimana tindakan manusia memengaruhi lingkungan memungkinkan siswa untuk memahami konsep dan menghayati pentingnya kesadaran lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan sains sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan siswa secara bertahap dan berkelanjutan.

Peran guru dalam membentuk kesadaran lingkungan siswa sangat penting dan strategis. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi di kelas, tetapi juga sebagai teladan yang ditiru oleh siswa dalam keseharian. Di UPT SDN 005 Bukit Ranah, guru secara aktif membimbing siswa dalam kegiatan piket kelas, menjaga kebersihan ruang belajar, dan merawat taman sekolah. Teladan ini memiliki pengaruh yang besar, seperti yang digariskan oleh (Siswanto et al.,

2021) yang menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus dipupuk melalui kebiasaan yang konsisten dan contoh kehidupan nyata. Ketika guru tidak hanya memberikan instruksi tetapi juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan, siswa memahami bahwa perlindungan lingkungan adalah tanggung jawab bersama yang membutuhkan usaha sadar.

Keefektifan guru dalam menumbuhkan nilai-nilai lingkungan diperkuat oleh kebijakan sekolah yang mendukung, termasuk inisiatif seperti kantin bebas plastik dan program penghijauan. Dalam hal ini, guru berperan sebagai agen utama dalam mengimplementasikan kebijakan-kebijakan ini dan merupakan kontributor utama keberhasilannya. Tanpa keterlibatan proaktif guru, program lingkungan berbasis sekolah tidak dapat beroperasi secara optimal. Sejalan dengan pendapat (Candra & Putra, 2023), guru dalam pendidikan lingkungan melampaui sekadar menguasai materi pelajaran; peran tersebut juga mencakup kemampuan mereka untuk menginspirasi siswa dan menumbuhkan karakter mereka melalui pembelajaran berbasis

pengalaman. Dengan pendekatan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, guru di UPT SDN 005 Bukit Ranah telah menjalankan perannya secara optimal sebagai pembentuk generasi yang sadar, peduli, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sejak dini.

Tantangan yang Dihadapi oleh Guru untuk Menciptakan Kesadaran Lingkungan Bagi Siswa

Guru-guru di UPT SDN 005 Bukit Ranah menghadapi berbagai tantangan dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan di kalangan siswa, meskipun telah menerapkan program rutin untuk mempromosikan kesadaran tersebut. Salah satu tantangan signifikan muncul dari ketidakbiasaan keluarga siswa dengan gaya hidup bersih dan ramah lingkungan. Akibatnya, beberapa siswa memiliki pemahaman yang rendah tentang pentingnya menjaga kebersihan di rumah, yang mencegah kebiasaan ini ditransfer ke lingkungan sekolah. Beberapa siswa mengakui bahwa mereka tidak terbiasa menyapu atau merapikan kamar mereka di rumah karena tugas-tugas ini biasanya ditangani oleh orang tua mereka. Hal ini menyoroti bahwa pengembangan karakter tidak dapat

hanya bergantung pada sekolah; hal itu juga harus didukung oleh lingkungan keluarga.

Mengembangkan karakter yang utuh membutuhkan keterlibatan aktif dari tiga lingkungan utama: sekolah, keluarga, dan masyarakat (Hadian et al., 2022).

Tantangan lain yang dihadapi guru adalah menjaga konsistensi perilaku siswa terkait kebersihan lingkungan. Banyak siswa hanya menunjukkan kepedulian ketika diawasi oleh guru, tetapi kembali ke kebiasaan lama mereka ketika tidak diawasi. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran siswa masih bersifat eksternal dan belum terinternalisasi. Beberapa siswa cenderung "berpura-pura" aktif dalam menjaga kebersihan ketika guru hadir, tetapi kurang memiliki motivasi intrinsik untuk menegakkan standar tersebut secara mandiri. Ini menyoroti bahwa menumbuhkan kesadaran lingkungan bukan hanya tentang memberikan instruksi; hal itu membutuhkan proses pembiasaan berulang dan penguatan nilai-nilai secara konsisten. Pendidikan lingkungan yang efektif harus mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor untuk

menumbuhkan sikap yang langgeng pada siswa (Restanti et al., 2013).

Selain itu, kurangnya dukungan orang tua juga menjadi hambatan lain. Beberapa orang tua memandang kegiatan seperti berkebun atau mengumpulkan barang bekas sebagai hal yang tidak penting, meskipun kegiatan-kegiatan ini berkontribusi pada pendidikan karakter. Wahyono (2019). menyatakan bahwa efektivitas pendidikan lingkungan sangat bergantung pada keterlibatan orang tua, yang membantu memperkuat pelajaran yang dipelajari di sekolah dalam lingkungan rumah (Adha & Ulpa, 2021).

Tantangan internal di dalam sekolah juga menghadirkan hambatan, terutama terkait manajemen waktu dan dukungan kolaboratif antar guru. Kurikulum yang menuntut seringkali menghambat kemampuan guru untuk mengintegrasikan kegiatan lingkungan secara konsisten. Selain itu, beberapa pendidik merasa kurangnya dukungan dari rekan-rekan mereka, sehingga inisiatif lingkungan hanya dilakukan oleh beberapa guru saja. Agar kesadaran lingkungan dapat berakar kuat,

seluruh komunitas sekolah perlu berkomitmen secara setara. Ketika hanya satu kelas yang berpartisipasi, siswa mungkin bertanya-tanya mengapa teman-teman mereka di kelas lain tidak terlibat. Hal ini menyoroti pentingnya konsistensi kolektif dalam menumbuhkan budaya sekolah yang kuat tentang tanggung jawab lingkungan.

Tantangan yang dihadapi guru dalam menanamkan kesadaran lingkungan kepada siswa di UPT SDN 005 Bukit Ranah memiliki keterkaitan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya. Penelitian oleh (Santika et al., 2022) pengembangan karakter yang utuh membutuhkan pengaruh dari tiga lingkungan utama: sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa beberapa siswa tidak terbiasa menjaga kebersihan karena kurangnya dukungan keluarga, sehingga nilai-nilai kepedulian yang diajarkan di sekolah tidak selalu tercermin di rumah. Selain itu, (Suleman et al., 2022) menekankan bahwa pendidikan lingkungan yang efektif harus mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor untuk memastikan bahwa sikap kepedulian

terhadap lingkungan menjadi berakar kuat. Hal ini didukung oleh pengamatan bahwa beberapa siswa hanya menunjukkan perilaku peduli ketika berada di bawah pengawasan, menunjukkan bahwa kesadaran mereka belum sepenuhnya terinternalisasi. Lebih lanjut, penelitian oleh (Aisyah et al., 2024) menggarisbawahi pentingnya pendekatan kolaboratif dan komprehensif dalam menumbuhkan budaya lingkungan di sekolah.

Langkah-Langkah yang diambil Oleh Kepala Sekolah untuk Memastikan Siswa Memiliki Kesadaran Lingkungan Bagi Siswa

Kepala sekolah memainkan peran strategis sebagai pengarah kebijakan dan pengawas dalam implementasi program lingkungan. Mereka bertanggung jawab tidak hanya untuk mengembangkan kebijakan tetapi juga untuk melakukan pengawasan dan evaluasi secara berkala untuk memastikan keberlanjutan program-program tersebut. Hal ini sejalan dengan perspektif (Wahidin & Episiyasi, 2025) yang menekankan bahwa, sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah harus berperan sebagai katalis perubahan dalam komunitas sekolah,

termasuk mempromosikan pola pikir yang sadar lingkungan.

Kepala sekolah juga memainkan peran penting dalam mempromosikan kebijakan ramah lingkungan, seperti melarang penjualan makanan yang dibungkus plastik di kantin sekolah. Inisiatif ini mengajarkan siswa pentingnya mengurangi sampah plastik dan mendorong mereka untuk membawa bekal makan siang dalam wadah yang dapat digunakan kembali. Kebijakan ini diperkuat melalui pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kebiasaan baik daripada sekadar memberlakukan pembatasan. Menurut (Rohyana & Siddiq, 2024), pengembangan karakter siswa lebih efektif bila didukung oleh kebijakan sekolah yang bersifat edukatif dan diimplementasikan secara konsisten. Oleh karena itu, kebijakan lingkungan di sekolah ini bukan hanya tindakan administratif tetapi dirancang untuk secara aktif mempromosikan pengajaran nilai-nilai inti.

Terakhir, kepala sekolah berperan sebagai motivator sekaligus panutan. Partisipasi aktifnya dalam kegiatan bersih-bersih dan bimbingan langsungnya kepada siswa dan guru

menunjukkan bahwa pemimpin sekolah tidak hanya terbatas pada tugas administratif tetapi juga terlibat dalam upaya praktis di lapangan. Keterlibatan ini memiliki efek psikologis yang kuat, terutama pada siswa yang mengidolakan panutan. Selain itu, kepala sekolah menciptakan peluang bagi guru untuk berinovasi dalam memasukkan nilai-nilai lingkungan ke dalam pengajaran mereka. Menurut teori kepemimpinan transformasional. Menurut (Manalu & Kristianingsih, 2024). pemimpin yang efektif adalah mereka yang dapat berfungsi sebagai panutan, menginspirasi orang lain, dan memberdayakan tim mereka. Dengan demikian, inisiatif yang dilakukan oleh kepala sekolah UPT SDN 005 Bukit Ranah merupakan contoh kepemimpinan transformasional dalam menumbuhkan generasi siswa yang sadar lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah di UPT SDN 005 Bukit Ranah memainkan peran strategis dalam menanamkan kesadaran lingkungan melalui kepemimpinan yang transformatif dan berbasis keteladanan. Langkah-langkah yang diambil tidak hanya bersifat

administratif, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan nilai-nilai karakter siswa. Hal ini diperkuat oleh penerapan program kebersihan terpadu, kebijakan kantin ramah lingkungan, serta penguatan melalui kegiatan kolaboratif dan edukatif seperti Jumat Bersih dan lomba kebersihan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Pemahaman siswa terhadap kesadaran lingkungan di UPT SDN 005 Bukit Ranah tergolong baik, ditunjukkan melalui perilaku sehari-hari seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, dan mengikuti kegiatan kebersihan secara rutin. Gambaran kesadaran lingkungan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki sikap peduli terhadap lingkungan, baik dalam tindakan individu maupun dalam kegiatan bersama, seperti kerja bakti dan pemilahan sampah. Peran guru sangat penting dalam membentuk kesadaran lingkungan siswa, melalui

pembiasaan, pemberian contoh nyata, serta integrasi nilai-nilai lingkungan dalam proses pembelajaran. Tantangan yang dihadapi guru dalam menanamkan kesadaran lingkungan antara lain adalah keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya fasilitas pendukung, serta belum optimalnya peran orang tua di rumah. Langkah-langkah kepala sekolah dilakukan secara strategis, seperti menetapkan kebijakan kantin ramah lingkungan, mengaktifkan program kebersihan sekolah, dan membangun budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., & Ulpa, E. P. (2021). Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik Di Era Modern. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 90–100.
- Aisyah, A., Putri, K. A. J. A., & Firjanah, L. (2024). Pentingnya Membangun Kesadaran Lingkungan Melalui Pembelajaran PKN Di Sekolah Dasar Guna Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 11.
- Biantoro, O. F., & Istiqlal, M. (2025). Strategi Guru Dalam Membiasakan Kebersihan Lingkungan Sebagai Pendidikan Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah. *SITTAH: Journal Of Primary Education*, 6(1), 15–30.
- Candra, H., & Putra, P. H. (2023). *Konsep Dan Teori Pendidikan Karakter: Pendekatan Filosofis, Normatif, Teoritis Dan Aplikatif*. Penerbit Adab.
- Hadian, V. A., Maulida, D. A., & Faiz, A. (2022). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Education And Development*, 10(1), 240–246.
- Irama, D. I., Sutarto, S., & Risal, S. (2024). Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran Pai. *Jurnal Literasiologi*, 12(4), 107–115.
- Kristina, M., Sari, R. N., & Puastuti, D. (2021). Implementasi Kurikulum Sekolah Alam Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Alam Al Karim Lampung. *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 347.
- Maqbulah, A., Sari, Y. N., Budiana, I., Dewi, R. R. V. K., Sukorini, R. S., Yosepin, P., & Hasanah, T. (2025). *Pendidikan Karakter*. Azzia Karya Bersama.
- Miterianifa, M., & Mawarni, M. F. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Literasi Lingkungan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 7(1), 68–73.
- Munawar, S., Heryanti, E., & Miarsyah, M. (2021). Hubungan Pengetahuan Lingkungan Hidup Dengan Kesadaran Lingkungan Pada Siswa Sekolah Adiwiyata. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 9(1), 22–29.
- Nurlaela, N., Diana, P., Sulastri, S., & Nawar, F. (2025). Peningkatan Pemahaman Materi IPS Melalui Pendekatan kontekstual Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pesona Indonesia*,

- 2(2), 65–70.
- Rarasati, P. M. D., Lapasere, S., & Rahmawati, D. (2025). Strategi Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 90–104
- Restanti, R., Sarwanto, S., & Sudarisman, S. (2013). Pembelajaran Biologi Dengan Pendekatan CTL (Contextual Teaching And Learning) Melalui Model Formal Dan Informal Hands On Activities Ditinjau Dari Kreativitas Siswa Dan Sikap Peduli Lingkungan. *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(2), 76–94.
- Rohyana, H., & Siddiq, R. F. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Dalam Pembentukan Pribadi Siswa. *JISPE Journal Of Islamic Primary Education*, 5(02), 75–91.
- Santika, I. G. N., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2022). Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Ipa. *Jurnal Education And Development*, 10(1), 207–212.
- Siswanto, S., Ifnaldi, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1–11.
- Suleman, D., Panal, Abdul H., & Rival, S. (2022). Menanamkan Rasa Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Outdoor Study Ciptakan Kebersamaan Di Desa Biluhu Timur Kabupaten Gorontalo. *Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 02(23), 539–552.
- Wahidin, W., & Episiasi, E. (2025). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Kuat, Terstruktur Dan Visioner Terhadap Peningkatan Prestasi Siswa SMP Negeri 11 Lubuklinggau. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 19(1), 70–78.
- Wahyono. (2019). *Pendidikan Lingkungan Hidup: Teori dan Praktik dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wanabuliandari, S. D. A. S., & Rahardjo, S. (2021). Peningkatan Perilaku Peduli Lingkungan Dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Model Ejas Dengan Pendekatan Science Edutainment. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 1–7.